

Strategies for Increasing Young Family Engagement in Couple Ministry Programs at GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi

Strategi Peningkatan Keterlibatan Keluarga Muda dalam Program Pelayanan Pasangan Suami-Istri di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi

Patricia I. Jawakory^{1*}, Wahyu Wijati²

^{1,2} Program Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Immanuel, Yogyakarta, Indonesia

(*) Corresponding Author: patriciaina@ukrim.ac.id

Article info

<p>Keywords: <i>young family, church engagement, family ministry, discipleship, contextual strategy</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze strategies for increasing young family engagement in the Couple Ministry Commission programs at GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi. Employing a qualitative approach and a case study design, the research explores the experiences, perceptions, and contextual challenges faced by young families within an urban and digitalized environment. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis and were subsequently analyzed using thematic analysis. The findings reveal that low levels of engagement are influenced by work-related pressures, limited family time, urban mobility, digital distractions, and a ministry model that is predominantly activity-oriented and lacks relational depth. The study highlights the importance of developing ministry approaches that are relational, contextual, and discipleship-oriented through small-group communities, flexible ministry models, digital support systems, and family empowerment initiatives.</i></p>
<p>Kata kunci: keluarga muda, keterlibatan gereja, pelayanan keluarga, pemuridan, strategi kontekstual</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi peningkatan keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini menggali pengalaman, persepsi, dan tantangan kontekstual keluarga muda dalam kehidupan urban dan digital. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan dipengaruhi oleh tekanan pekerjaan, keterbatasan waktu keluarga, mobilitas urban, distraksi digital, serta model pelayanan berbasis kegiatan yang belum memiliki kedalaman relasional. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelayanan yang relasional, kontekstual, dan berorientasi pada pemuridan melalui komunitas kecil, fleksibilitas pelayanan, dukungan digital, dan pemberdayaan keluarga.</p>

PENDAHULUAN

Pelayanan gereja pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada penyelenggaraan program, tetapi pada pembentukan kehidupan iman jemaat secara utuh, khususnya dalam konteks keluarga sebagai unit dasar komunitas iman. Suksesnya pelayanan seorang sangat

ditentukan oleh pengaruh dan peran serta anggota keluarganya seperti istri dan anak-anaknya (Waruwu & Gaurifa, 2015). Dalam perspektif iman Kristen, keluarga merupakan tempat utama berlangsungnya proses pemuridan, di mana nilai-nilai iman, karakter, dan kehidupan rohani ditanamkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Ulangan 6:6-9). Dengan demikian, pelayanan keluarga dalam gereja memiliki posisi strategis dan tidak dapat dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari misi gereja dalam membentuk murid Kristus.

Kenyataan yang diperoleh dalam konteks gereja lokal di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan program pelayanan Komisi Pasangan Suami-Istri (Pasutri) dan tingkat keterlibatan jemaat, khususnya keluarga muda. Meskipun program pelayanan Komisi Pasutri telah dirancang untuk membina kehidupan keluarga dan pengasuhan anak, keterlibatan keluarga muda dalam program tersebut masih relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ekspektasi program dan realitas partisipasi jemaat dalam kehidupan pelayanan.

Fenomena rendahnya keterlibatan keluarga muda tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan modern, khususnya dalam konteks masyarakat urban seperti Bekasi. Keluarga muda yang hidup dalam konteks urban dan digital menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks, termasuk keterbatasan waktu, perubahan pola relasi, serta distraksi digital yang dapat memengaruhi prioritas kehidupan spiritual dan keterlibatan mereka dalam pelayanan gereja. Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur sosial dan pola keterlibatan religius, bahkan menghadirkan tantangan seperti distraksi spiritual, keterlibatan yang dangkal, serta jarak antara pola ibadah tradisional dan konteks kehidupan generasi masa kini (Sampe et al., 2025). Teknologi digital tidak hanya menjadi tren sesaat, tetapi membawa manfaat nyata bagi kehidupan sosial di Indonesia (Waruwu, 2025). Dalam konteks pelayanan keluarga, gereja perlu memahami bahwa keluarga tetap menjadi ruang utama pembentukan iman, sementara gereja berperan memperlengkapi dan mendukung keluarga agar mampu menjalankan fungsi pemuridan secara relevan di tengah perubahan sosial dan digital (Mans & Rousseau, 2024).

Pelayanan gereja yang berorientasi pada keluarga perlu memahami bahwa keluarga bukan sekadar objek pelayanan, melainkan subjek utama dalam proses pembentukan iman. Model gereja *family-based* menawarkan perubahan paradigma, yaitu menempatkan keluarga sebagai aktor utama dan gereja sebagai fasilitator yang memperlengkapi keluarga dalam menjalankan tanggung jawab spiritualnya (Khalis, 2024). Hal ini diperkuat oleh Chandler et al. (2021) bahwa orang tua Kristen memiliki tanggung jawab besar sebagai pembuat murid dalam rumah melalui praktik pemuridan yang berlangsung dalam waktu, momen, dan peristiwa kehidupan keluarga sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan gereja, khususnya pelayanan keluarga atau Komisi Pasutri, sangat berkaitan dengan sejauh mana gereja mampu memperlengkapi suami, istri, dan anak-anak untuk terlibat aktif dalam pertumbuhan iman keluarga dan komunitas jemaat.

Hal ini sejalan dengan Nel & Schoeman (2019) bahwa pemuridan merupakan persoalan teologis dan praktis yang perlu ditemukan kembali dalam kehidupan komunitas iman. Gereja tidak cukup hanya mengandalkan program pelayanan, sebab pertumbuhan murid lebih efektif dibangun melalui relasi, pendampingan personal, dan komunitas yang menolong jemaat hidup sebagai pengikut Kristus secara berkelanjutan. Oleh karena itu, efektivitas pelayanan Komisi Pasutri tidak hanya dinilai dari jumlah kegiatan, tetapi dari kualitas relasi, pertumbuhan iman, dan keterlibatan keluarga muda dalam kehidupan gereja.

Sejumlah kajian menegaskan bahwa keterlibatan jemaat lebih efektif dibangun melalui pola pelayanan yang relasional, partisipatif, dan berbasis komunitas iman. Nel & Schoeman (2019) menempatkan *faith-sharing* sebagai unsur penting dalam proses pemuridan, yaitu praktik berbagi iman yang berlangsung dalam relasi saling percaya,

pendengaran yang serius, serta hubungan yang akuntabel dan berkelanjutan. Komunitas berbasis rekan sebaya dapat meningkatkan rasa memiliki, akuntabilitas, dan partisipasi aktif dalam komunitas gereja (Sampe et al., 2025). Oleh karena itu, dalam konteks pelayanan Komisi Pasutri, kelompok kecil atau Komsel dapat menjadi ruang strategis untuk membangun interaksi personal, dukungan rohani, dan keterlibatan keluarga muda secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini masalahnya dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana tingkat dan bentuk keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi? Faktor-faktor apa yang memengaruhi rendahnya keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi? Bagaimana strategi pelayanan yang efektif, relasional, dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi? Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterlibatan, serta merumuskan strategi pelayanan yang efektif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual, serta menjadi dasar bagi pengembangan pelayanan keluarga yang lebih relevan dan berkelanjutan dalam kehidupan gereja masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena bertujuan memahami pengalaman, persepsi, makna, dan dinamika keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri. Pendekatan kualitatif relevan digunakan untuk menggali narasi dan kedalaman konteks partisipan, bukan semata-mata mengukur fenomena melalui data numerik. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan narasi yang kaya dan kedalaman kontekstual dalam memahami pengalaman, keterlibatan spiritual, dan makna sosial-budaya partisipan (Sampe et al., 2025). Topik yang dibahas ini merupakan studi kasus di GKII Rohobot Mustikajaya Bekasi. Studi kasus relevan digunakan untuk memahami fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika fenomena dan konteksnya saling terkait (Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena gereja ini memiliki pelayanan kategorial Komisi Pasutri atau keluarga yang telah berjalan, namun masih menghadapi fenomena rendahnya keterlibatan sebagian keluarga muda dalam program pelayanan. Lokasi ini juga relevan karena berada dalam konteks masyarakat urban Bekasi yang dipengaruhi oleh mobilitas kehidupan, tekanan pekerjaan, keterbatasan waktu keluarga, dan budaya digital. Digitalisasi telah mengubah struktur sosial dan pola keterlibatan religius, sehingga gereja perlu menyesuaikan strategi pelayanan agar tetap relevan dengan kehidupan jemaat masa kini (Sampe et al., 2025). Sejalan dengan itu, Mans & Rousseau (2024) menunjukkan bahwa gereja melayani dalam lanskap sosial yang dipengaruhi globalisasi, media sosial, perkembangan ekonomi, perubahan sosial, dan dinamika keluarga.

Penelitian direncanakan berlangsung selama kurang lebih enam bulan, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, verifikasi temuan, dan penyusunan laporan. Durasi ini dipandang memadai karena studi kasus membutuhkan pengumpulan data dari berbagai sumber, klarifikasi informasi, serta triangulasi agar temuan yang diperoleh tidak bersifat permukaan. Dalam studi kasus tidak terdapat batas waktu pengumpulan data yang kaku; kecukupan data ditentukan oleh tersedianya bukti konfirmatif dari dua atau lebih

sumber serta pertimbangan terhadap kemungkinan penjelasan alternatif (Yin, 2018). Praktik ini sejalan dengan Awuah-gyawu (2025) yang menggunakan observasi partisipatif, dokumen institusional, dan wawancara dalam rentang beberapa bulan untuk memperkuat kedalaman dan validitas temuan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pembacaan, dan penafsiran data lapangan. Dalam studi kasus, peneliti dituntut mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, menjadi pendengar yang baik, bersikap adaptif, memahami isu penelitian, dan menjaga etika penelitian (Yin, 2018). Oleh karena itu, peneliti berperan bukan hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai penafsir makna berdasarkan interaksi dengan informan, observasi konteks pelayanan, dan pembacaan terhadap dinamika keterlibatan keluarga muda dalam Komisi Pasutri. Peneliti juga berupaya menjaga sikap terbuka, menyadari kemungkinan bias pribadi, serta melakukan klarifikasi dan triangulasi data agar interpretasi yang dihasilkan tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, pedoman observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga fokus pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang eksplorasi terhadap pengalaman informan. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat dinamika keterlibatan jemaat dalam pelayanan, sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelusuri data program, catatan kegiatan, dan arsip pelayanan Komisi Pasutri.

Narasumber penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung, pengalaman pelayanan, dan relevansi informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan utama meliputi gembala atau pimpinan gereja, pengurus Komisi Pasutri, pelayan gereja yang terkait, serta keluarga muda jemaat, baik yang aktif maupun yang kurang terlibat dalam program pelayanan. Pemilihan informan tersebut bertujuan memperoleh variasi perspektif mengenai strategi pelayanan, pengalaman keterlibatan, faktor penghambat, serta kebutuhan keluarga muda.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang terlibat langsung dalam pelayanan Komisi Pasutri, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumen gereja, laporan kegiatan, arsip pelayanan, dan literatur akademik yang relevan. Penggunaan berbagai sumber data penting dalam studi kasus karena memungkinkan peneliti membangun pemahaman yang lebih komprehensif, memeriksa kesesuaian antar-sumber data, dan memperkuat kredibilitas temuan melalui triangulasi (Awuah-gyawu, 2025; Yin, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, penafsiran, dan makna yang diberikan oleh keluarga muda serta pengurus pelayanan terhadap keterlibatan dalam Komisi Pasutri. Dalam studi kasus, wawancara menjadi sumber bukti penting karena bersifat terbuka, terarah, dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti memahami pandangan informan mengenai dinamika pelayanan, hambatan keterlibatan, kebutuhan keluarga muda, dan harapan terhadap pengembangan pelayanan (Yin, 2018). Observasi dilakukan untuk memahami perilaku, interaksi, dan respons jemaat dalam konteks kegiatan pelayanan secara langsung, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data lapangan melalui dokumen program, daftar kegiatan, catatan pelayanan, dan arsip gereja.

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Transferabilitas dijaga melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci agar pembaca dapat menilai kesesuaian temuan dengan konteks lain yang sejenis.

Dependabilitas dijaga melalui pendokumentasian proses penelitian secara sistematis dan pemeliharaan rantai bukti agar hubungan antara pertanyaan penelitian, data lapangan, proses analisis, dan kesimpulan dapat ditelusuri secara jelas (Yin, 2018). Konfirmabilitas dilakukan dengan memastikan bahwa interpretasi peneliti didasarkan pada bukti empiris dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan pada asumsi pribadi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan triangulasi data, klarifikasi kepada informan, dan perbandingan antar-sumber data guna memperkuat validitas temuan (Awuah-gyawu, 2025; Sampe et al., 2025).

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik, sedangkan kesimpulan diverifikasi secara berkelanjutan melalui kecocokan antara data, tema, dan rumusan masalah (Miles et al., 2014). Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai strategi peningkatan keterlibatan keluarga muda dalam pelayanan Komisi Pasutri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi masih menghadapi sejumlah tantangan yang bersifat internal maupun eksternal. Secara umum, terdapat tiga temuan utama yang menjadi isu inti dalam penelitian ini, yaitu rendahnya keterlibatan keluarga muda, keterbatasan model pelayanan yang berjalan, serta kebutuhan terhadap strategi pelayanan baru yang lebih kontekstual, relasional, dan fleksibel.

1. Rendahnya Keterlibatan Keluarga Muda

Temuan pertama menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri masih belum optimal. Keterlibatan ini tidak hanya berkaitan dengan tingkat kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup partisipasi aktif, komitmen relasional, serta keterikatan spiritual dalam komunitas gereja. Dalam perspektif pelayanan gereja, keterlibatan tidak dapat dipahami hanya sebagai kehadiran fisik, tetapi sebagai relasi yang mencerminkan rasa memiliki, partisipasi, dan pertumbuhan iman dalam komunitas.

Rendahnya keterlibatan keluarga muda dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu, tekanan kehidupan urban, serta kurang relevannya bentuk program dengan kebutuhan aktual keluarga muda. Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Bekasi, keluarga muda hidup dalam tekanan mobilitas tinggi, tuntutan ekonomi, serta ritme pekerjaan yang padat. Kondisi ini membuat sebagian keluarga muda mengalami kesulitan untuk menyediakan waktu khusus bagi kegiatan pelayanan gereja. Konteks digital juga dapat memunculkan distraksi spiritual dan keterlibatan yang dangkal apabila gereja tidak mengembangkan pendekatan pelayanan yang sesuai dengan realitas kehidupan jemaat masa kini (Sampe et al., 2025).

Selain faktor eksternal, keterlibatan keluarga muda juga dipengaruhi oleh faktor internal gereja, yaitu sejauh mana program pelayanan mampu menjawab kebutuhan mereka. Program yang bersifat umum dan kurang spesifik terhadap pergumulan keluarga muda cenderung sulit membangun keterikatan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan tidak dapat hanya dipahami sebagai persoalan kemauan

jemaat, tetapi juga berkaitan dengan desain pelayanan yang perlu dievaluasi secara strategis.

2. Keterbatasan Model Pelayanan yang Berjalan

Temuan kedua menunjukkan bahwa model pelayanan yang berjalan masih cenderung berbasis kegiatan atau *event-based*. Pelayanan yang berbasis kegiatan biasanya berfokus pada penyelenggaraan acara, seminar, atau program tertentu, tetapi belum tentu mampu membangun relasi yang mendalam dan proses pemuridan yang berkelanjutan. Pendekatan seperti ini dapat menghasilkan partisipasi sesaat, tetapi belum tentu menghasilkan keterlibatan yang bertumbuh secara konsisten.

Pemuridan dalam gereja tidak cukup dibangun melalui kegiatan formal, tetapi perlu diwujudkan melalui relasi iman yang hidup, berbagi iman, dan komunitas yang saling membangun Nel & Schoeman (2019). Pelayanan yang hanya berorientasi pada aktivitas berisiko kehilangan dimensi utama pelayanan gereja, yaitu pembentukan murid Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga muda membutuhkan ruang pelayanan yang memungkinkan mereka untuk dikenal, didengar, dan didampingi secara personal. Pelayanan yang terlalu formal atau bersifat satu arah dapat membuat keluarga muda merasa sebagai peserta program, bukan bagian dari komunitas yang bertumbuh bersama.

Selain itu, model pelayanan yang berjalan juga dinilai belum sepenuhnya kontekstual terhadap dinamika keluarga muda masa kini. Konteks urban dan digital menuntut gereja untuk mengembangkan bentuk pelayanan yang lebih adaptif, baik dari sisi waktu, media komunikasi, maupun pola pembinaan. Pemuridan yang transformasional harus terhubung dengan realitas kehidupan sehari-hari jemaat dan tidak berhenti pada ruang formal gerejawi (Smith & Niemandt, 2022).

3. Kebutuhan terhadap Strategi Pelayanan Baru

Temuan ketiga menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap strategi pelayanan baru yang lebih relevan dengan kehidupan keluarga muda. Strategi tersebut perlu memperhatikan tiga kebutuhan utama, yaitu fleksibilitas, relasi yang kuat, dan komunitas kecil. Keluarga muda membutuhkan bentuk, waktu, dan media pelayanan yang lebih fleksibel karena kehidupan keluarga muda tidak selalu memungkinkan mereka mengikuti pola kegiatan gereja yang kaku.

Keluarga muda juga membutuhkan relasi yang kuat, yaitu pelayanan yang tidak hanya memberikan materi pembinaan, tetapi juga membangun pendampingan dan rasa memiliki dalam komunitas iman. Komunitas kecil menjadi penting karena memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal dan proses pemuridan yang lebih intensif. Komunitas berbasis rekan sebaya dapat meningkatkan rasa memiliki, akuntabilitas, dan partisipasi aktif dalam kehidupan gereja (Sampe et al., 2025). Dalam konteks pelayanan Komisi Pasutri, kelompok kecil dapat menjadi wadah strategis untuk mendampingi keluarga muda, membangun relasi antar pasangan, serta memperkuat pertumbuhan iman dalam kehidupan keluarga.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan keluarga muda tidak dapat dicapai hanya dengan menambah jumlah program pelayanan. Gereja perlu melakukan pergeseran paradigma dari pelayanan yang berorientasi pada kegiatan menuju pelayanan yang berorientasi pada relasi, pemuridan, dan kebutuhan nyata jemaat. Dengan kata lain, strategi pelayanan Komisi Pasutri perlu bergerak dari *event-based ministry* menuju *relational discipleship*.

Secara konseptual, keterlibatan keluarga muda dapat dipahami sebagai hasil dari tiga elemen utama, yaitu relasi, relevansi, dan fleksibilitas. Relasi menjadi dasar karena keluarga muda lebih mudah terlibat ketika mereka merasa diterima dan didampingi dalam komunitas. Relevansi menjadi penting karena program pelayanan harus menjawab pergumulan nyata keluarga muda, seperti komunikasi suami-istri, pengasuhan anak, pengelolaan waktu, spiritualitas keluarga, dan tantangan digital. Fleksibilitas menjadi faktor pendukung karena keluarga muda hidup dalam ritme urban yang dinamis dan membutuhkan bentuk pelayanan yang tidak terlalu kaku.

Pemuridan merupakan persoalan yang perlu ditemukan kembali dalam komunitas iman (Nel et al., 2013). Gereja yang hanya mengandalkan kegiatan formal berisiko menghasilkan keterlibatan yang sementara, sedangkan pertumbuhan iman yang berkelanjutan memerlukan relasi, berbagi iman, dan pendampingan. Dengan demikian, pelayanan Komisi Pasutri perlu dirancang bukan hanya untuk menghadirkan kegiatan, tetapi untuk membangun transformasi kehidupan keluarga muda secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga memperkuat pentingnya *small group* atau kelompok kecil sebagai katalis utama keterlibatan. Kelompok kecil dapat menjadi ruang yang lebih aman dan terbuka bagi keluarga muda untuk berbagi pengalaman, membangun persahabatan rohani, serta saling mendukung dalam pergumulan keluarga. Dalam konteks ini, kelompok kecil bukan hanya strategi teknis, tetapi menjadi sarana pemuridan yang mempertemukan kebutuhan relasional dan pertumbuhan spiritual jemaat.

Selain itu, konteks digital perlu dilihat bukan hanya sebagai gangguan, tetapi juga sebagai peluang pelayanan. Distraksi digital memang dapat melemahkan perhatian keluarga terhadap kehidupan rohani, tetapi teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi, pengingat rohani, pembinaan daring, dan penguatan komunitas. Pemuridan dalam era konektivitas membutuhkan adaptasi gereja terhadap media digital agar pelayanan tetap relevan bagi generasi masa kini (Sampe et al., 2025).

Dengan demikian, strategi pelayanan yang efektif bagi Komisi Pasutri perlu mencakup beberapa langkah strategis. Pertama, mengintegrasikan keluarga muda ke dalam kelompok kecil berbasis relasi. Kedua, merancang program yang sesuai dengan kebutuhan aktual keluarga muda, bukan hanya berdasarkan agenda gereja. Ketiga, memanfaatkan teknologi digital sebagai media pendamping pelayanan. Keempat, membangun pola pemuridan keluarga yang menempatkan rumah tangga sebagai pusat pertumbuhan iman. Pemuridan keluarga berlangsung melalui ritme kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui kegiatan formal gereja (Chandler & Griffin, 2020).

Berdasarkan pembahasan tersebut, strategi peningkatan keterlibatan keluarga muda perlu dibangun melalui pendekatan yang holistik. Gereja perlu melihat keluarga muda bukan hanya sebagai peserta program, tetapi sebagai subjek pelayanan yang perlu didengar, dipahami, dilibatkan, dan diperlengkapi. Oleh karena itu, keberhasilan pelayanan Komisi Pasutri tidak hanya diukur dari jumlah kehadiran dalam kegiatan, tetapi dari meningkatnya relasi, komitmen, pertumbuhan iman, dan partisipasi aktif keluarga muda dalam kehidupan gereja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga muda dalam program pelayanan Komisi Pasutri di GKII Rebot Mustikajaya Bekasi masih belum optimal, baik dalam aspek kehadiran, partisipasi aktif, maupun keterikatan relasional dan spiritual dalam komunitas gereja. Rendahnya keterlibatan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu,

tuntutan kehidupan urban, serta pengaruh budaya dan teknologi digital. Sementara itu, faktor internal berkaitan dengan model pelayanan yang masih didominasi pendekatan berbasis kegiatan (event-based), sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan dan dinamika kehidupan keluarga muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan keluarga muda tidak dapat dicapai hanya melalui penambahan program pelayanan. Keterlibatan yang berkelanjutan lebih dipengaruhi oleh kualitas relasi, relevansi program terhadap kebutuhan nyata keluarga muda, serta fleksibilitas pelayanan dalam menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan urban dan digital. Oleh karena itu, pelayanan Komisi Pasutri perlu bertransformasi dari pendekatan yang berorientasi pada kegiatan menuju pendekatan yang berorientasi pada relasi, pemuridan, dan pemberdayaan keluarga sebagai subjek utama pembentukan iman.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kelompok kecil (small group/Komsel) merupakan strategi yang potensial untuk meningkatkan keterlibatan keluarga muda karena menyediakan ruang bagi pendampingan, berbagi pengalaman, dukungan spiritual, dan pertumbuhan iman secara lebih personal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat komunikasi, pembinaan, dan keterhubungan antaranggota komunitas. Dengan demikian, strategi pelayanan yang mengintegrasikan kelompok kecil, pemuridan keluarga, pendekatan relasional, dan pemanfaatan media digital secara kontekstual dapat menjadi model pelayanan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan keluarga muda di GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya paradigma pelayanan keluarga yang berpusat pada relasi dan pemuridan. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan keluarga yang lebih relevan, partisipatif, dan berkelanjutan sehingga mampu memperkuat pertumbuhan iman keluarga muda serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Kristen Immanuel Yogyakarta, khususnya Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, yang telah memberikan dukungan akademik, bimbingan, dan ruang pembelajaran dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan, masukan, dan penguatan metodologis sehingga penelitian ini dapat disusun secara lebih sistematis dan ilmiah.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada GKII Rehobot Mustikajaya Bekasi, khususnya gembala sidang, pengurus gereja, pengurus Komisi Pasutri, serta keluarga muda jemaat yang telah memberikan dukungan, kesempatan, dan keterbukaan dalam proses penelitian. Partisipasi dan kontribusi dari berbagai pihak di lingkungan gereja menjadi bagian penting dalam memperkaya pemahaman penulis mengenai dinamika pelayanan keluarga dalam konteks gereja lokal.

Akhirnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah mendukung proses penelitian dan penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen serta manfaat praktis bagi pelayanan keluarga di gereja lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Awuah-Gyawu, D. (2025). Mission as disciple-making: Scripture Union's discipleship and leadership development approaches in senior high schools in Kumasi. *Verbum et Ecclesia*, 46(1), 101–118.
- Chandler, M., & Griffin, A. (2020). *Family discipleship: Leading your home through time, moments, and milestones*. Crossway.
- Chandler, M., & Griffin, A. (2021). *Family discipleship: Leading your home through time, moments, and milestones*. Crossway.
- Khalis, A.C. (2024). Studi fenomenologi tentang pengembangan spiritualitas kaum muda Tionghoa dalam konteks gereja *family-based*. *Jurnal Pelayanan Kaum Muda*, 2(1), 1–18. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JPKM/article/view/626>.
- Mans, P.R., & Rousseau, P.A. (2024). Ecclesiological implications for the church as intergenerational space focusing on families. *Acta Theologica*, 44(1), 187–212. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/view/8307>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Nel, M., & Schoeman, W.J. (Kobus). (2019). Rediscovering ‘disciplemaking’ and the role of faith-sharing. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 75(4), 1-8. <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/5119/12379>.
- Sampe, N., Sanderan, R., & Sule, B. (2025). Digital discipleship in the age of connectivity: Insights for transforming ecclesiastical practices in Indonesia. *Journal of Youth and Theology*, 24(1), 1–28. <https://brill.com/view/journals/jyt/aop/article-10.1163-24055093-bja10090/article-10.1163-24055093-bja10090.xml>.
- Smith, T. J., & Niemandt, N. (2022). Exploring a missional pedagogy for transforming discipleship. *Stellenbosch Theological Journal*, 8(1), 1–24. <https://ojs.reformedjournals.co.za/index.php/stj/article/view/2287>.
- Waruwu, D. (2025). *Kajian budaya dalam era digital: Dari lokal ke global*. Nafal Publishing.
- Waruwu, D., & Gaurifa, S. (2015). *Gereja pecah: Perspektif kajian budaya*. Sunrise.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.